



Implementasi Nilai Zuhud dan Qana'ah dalam Pembentukan Karakter Santri Syaichona Cholil Balikpapan dalam Kitab Ta'lim al-Muta'alim

Siti Nasim Jf

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Balikpapan, Indonesia

Email: sitinasim74@gmail.com

Abstract:

Islamic education plays a crucial role in shaping the character of the younger generation amidst the challenges of modernization. This study analyzes the implementation of the values of asceticism and contentment in character formation among students at the Syaichona Cholil Islamic Boarding School in Balikpapan, based on the teachings of Ta'lim al-Muta'alim. Using a qualitative case study approach, data were collected through observation, interviews, and a literature review. The results show that asceticism and contentment are internalized not only through theoretical learning but also through the teachers' exemplary behavior and simple daily habits at the Islamic boarding school. These values help students become disciplined, patient, and spiritually strong, making them relevant in facing the pressures of today's consumerism.

Keywords: Asceticism, contentment, student character, Islamic boarding school, Ta'lim al-Muta'alim.

Abstrak:

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda di tengah tantangan modernisasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi nilai zuhud dan qana'ah dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Balikpapan berdasarkan ajaran Kitab Ta'lim al-Muta'alim. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai zuhud dan qana'ah tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi melalui keteladanan guru dan kebiasaan hidup sederhana di pesantren. Nilai-nilai ini membentuk karakter santri menjadi disiplin, sabar, dan kuat secara spiritual, serta relevan menghadapi tantangan konsumerisme saat ini.

Kata Kunci: Zuhud, qana'ah, karakter santri, pesantren, Ta'lim al-Muta'alim.

PENDAHULUAN

Di era modern dan globalisasi yang berkembang pesat, pendidikan Islam menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter bagi generasi muda.¹ Tantangan seperti kemerosotan moral, gaya hidup konsumtif, dan melemahnya kesadaran spiritual menjadi kekhawatiran bagi banyak lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren.²

¹ Zaenu Zuhdi, "Pendidikan Pesantren (Sarana Efektif Internalisasi Nilai Syari'ah)," *TALIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): hlm. 63.

² Mujahidin Mujahidin, "Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 13, no. 2 (2023): hlm. 151.



Dalam konteks ini, nilai zuhud (kesederhanaan) dan qana'ah (kepasrahan / merasa cukup) menjadi sangat relevan sebagai pijakan moral dan spiritual yang kuat.³

Pondok Pesantren Syaichona Cholil Balikpapan baik bagi santri putra maupun putri mengadopsi visi untuk membentuk generasi yang “berilmu, berakhlak, dan berjiwa tawadhu”. Pesantren ini secara konsisten menanamkan nilai zuhud dan qana'ah melalui pola hidup sederhana, keteladanan pengasuh, dan pembiasaan disiplin religius sehari-hari.⁴ Santri diajarkan untuk tidak berlebihan dalam kebutuhan materi, mengutamakan kebersamaan, kebersihan, dan tanggung jawab spiritual.⁵ Nilai-nilai tersebut muncul tidak hanya dalam kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan asrama, ibadah berjamaah, dzikir, dan bacaan kitab.⁶

Landasan teoritis pembinaan karakter tersebut salah satunya bersumber dari kitab klasik Ta'lim al-Muta'alim Thariq al-Ta'allum karya Syekh Burhanuddin al-Zarnuji. Dalam karya ini, beliau menekankan pentingnya adab dalam menuntut ilmu: pencari ilmu harus menumbuhkan sifat zuhud, qana'ah, sabar, dan ikhlas agar ilmu yang diperoleh membawa berkah dan manfaat. Zuhud, menurut al-Zarnuji, bukan berarti meninggalkan dunia secara total, melainkan menjinakkan ketergantungan hati terhadap materi, sementara qana'ah berarti merasa cukup dengan rezeki Allah sambil tetap berusaha secara wajar.⁷ Meskipun kitab al-Zarnuji ini bersifat klasik, nilai-nilai sufistiknya tetap memiliki relevansi tinggi dalam konteks sekarang.⁸

Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa penerapan kesederhanaan dan kepasrahan dalam pendidikan Islam sangat efektif untuk memperkuat spiritualitas dan karakter santri.⁹ Dalam konteks pendidikan nonformal menunjukkan bahwa strategi *frugal*

³ Elysa Nurul Qomaria, “Strategi Frugal Living Dalam Pendidikan Islam Nonformal Untuk Penguatan Nilai Zuhud Dan Qana'ah,” *Iryaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 5, no. 1 (2025): hlm. 32.

⁴ Muhammad Hifni Najih Yasak, Ali Mas'ud, dan Muhibbin Zuhri, “Internalisasi Konsep Zuhud dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Pendidikan Dasar Islam,” *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 6, no. 2 (2022): hlm. 181.

⁵ *Ibid.*, hlm. 182.

⁶ Hanifah Khoirunnisa, Mukromin Mukromin, dan Chairani Astina, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual dan Sosial Dalam Kegiatan Tahfidzul Qur'an di PPTQ Al-Munawwar Temanggung,” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2022): hlm. 310

⁷ Muhammad Hifni Najih Yasak, Ali Mas'ud, dan Muhibbin Zuhri, “Internalisasi Konsep Zuhud dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Pendidikan Dasar Islam,” *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 6, no. 2 (2022): hlm. 184.

⁸ Imroatul Wakhidah, “Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Pesantren melalui Pembelajaran Kitab Jawāhirul Adab,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): hlm. 4859.

⁹ Elysa Nurul Qomaria, “Strategi Frugal Living Dalam Pendidikan Islam Nonformal Untuk Penguatan Nilai Zuhud Dan Qana'ah,” *Iryaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 5, no. 1 (2025): hlm. 35.



living meningkatkan kesadaran qana'ah dan zuhud di kalangan komunitas Muslimah.¹⁰ Aktualisasi nilai-nilai Islam dalam pesantren secara signifikan membentuk akhlak santri.¹¹

Di lingkungan pesantren Syaichona Cholil, implementasi zuhud dan qana'ah tidak hanya diajarkan lewat ceramah atau kajian kitab, tetapi juga diinternalisasi melalui praktek keseharian dan keteladanan pengasuh.¹² Pola hidup yang sederhana, sikap sabar dan ikhlas, serta kebiasaan spiritual menjadi sarana efektif dalam membentuk kesadaran bahwa kebahagiaan sejati bukan didasarkan pada kemewahan materi tetapi pada keberkahan dan keikhlasan hati.¹³ Sebagai hasilnya, peran pesantren melampaui fungsi pendidikan formal semata, menjadikannya sebagai penjaga nilai-nilai moral dan spiritual yang tegas menentang arus materialisme dan gaya hidup hedonisme.¹⁴

Melalui studi ini, penting untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai zuhud dan qana'ah diinternalisasi dan diimplementasikan dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Balikpapan, serta bagaimana ajaran syekh al-Zarnuji dari Ta'lim al-Muta'alim diaplikasikan dalam konteks ini. Penelitian semacam ini tidak hanya memberikan wawasan akademis, tetapi juga kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis karakter. Diharapkan temuan dari penelitian ini dapat memperkuat model pembinaan karakter santri yang seimbang antara ilmu, ibadah, dan akhlak, terutama di era saat ini dimana nilai-nilai spiritual sering terancam oleh konsumerisme dan individualisme.¹⁵

METODE PENELITIAN

1. Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis serta memadukan *library research* dan *field study* untuk memahami implementasi nilai zuhud dan qana'ah dalam pembentukan karakter santri sebagaimana diajarkan dalam Kitab Ta'lim al-Muta'alim karya Syekh Burhanuddin al-Zarnuji. Pendekatan kualitatif

¹⁰ Ibid., hlm. 38.

¹¹ Zaenu Zuhdi, "Pendidikan Pesantren (Sarana Efektif Internalisasi Nilai Syari'ah)," *TALIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): hlm. 70.

¹² Subhan Muhammad Isa, "Internalisasi Nilai Spiritual melalui Interaksi Guru PAI dengan Santri di Dayah Modern Aceh Besar," *Jurnal Mudarrisuna* 12, no. 1 (2022): hlm. 133.

¹³ Muhammad Hifni Najih Yasak, Ali Mas'ud, dan Muhibbin Zuhri, "Internalisasi Konsep Zuhud dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Pendidikan Dasar Islam," *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 6, no. 2 (2022): hlm. 186.

¹⁴ Imroatul Wakhidah, "Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Pesantren melalui Pembelajaran Kitab Jawāhirul Adab," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): hlm. 4860.

¹⁵ Ibid., hlm. 4863



dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial dan makna yang berkembang secara alamiah dalam perilaku santri, sehingga proses internalisasi nilai-nilai sufistik dapat dipahami secara holistik.¹⁶ Melalui *library research*, peneliti menelaah isi Kitab Ta'lim al-Muta'alim serta literatur pendukung lainnya guna mengidentifikasi konsep zuhud dan qana'ah serta prinsip adab penuntut ilmu menurut al-Zarnuji yang menjadi dasar analisis penelitian.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan desain studi kasus, karena berfokus pada satu lokasi dan satu fenomena tertentu, yaitu implementasi nilai zuhud dan qana'ah di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Balikpapan. Studi lapangan dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali penerapan nilai tersebut dalam kehidupan keseharian santri, pola pendidikan pesantren, dan keteladanan para pengasuh.¹⁷ Studi kasus efektif untuk meneliti fenomena secara intensif dan mendalam dalam konteks tertentu.¹⁸ Dengan demikian, metode deskriptif-analitis dalam pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti menafsirkan fenomena secara kontekstual berdasarkan data tekstual, naratif, dan perilaku nyata di lapangan.¹⁹

2. Lokasi, waktu, dan keberadaan peneliti

a. Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Balikpapan, meliputi area pendidikan formal, asrama putra dan putri, kegiatan kajian kitab, serta aktivitas keseharian santri.²⁰

b. Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari September hingga November 2025. Selama periode tersebut, peneliti melakukan observasi partisipatif terhadap kegiatan santri, mengikuti proses pembelajaran kitab, serta mencatat berbagai praktik kesederhanaan dan sikap qana'ah yang tampak dalam kehidupan mereka. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dan dokumentasi guna memperoleh data yang komprehensif dan valid.

c. Keberadaan peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berada di Pesantren Syaichona Cholil Balikpapan sebagai Pengabdian (abdi dhalem) dan peneliti berperan sebagai instrumen

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 15.

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 66–68.

¹⁸ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods* (California: Sage Publications, 2014), hlm. 16–17.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, hlm. 22–23.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 15.



utama (*human instrument*), yaitu berfungsi mengumpulkan, memahami, dan menafsirkan data secara langsung. Oleh karena itu, peneliti menjaga sikap reflektif, objektif, serta sensitif terhadap konteks sosial pesantren agar proses interpretasi data berjalan secara proporsional dan sesuai dengan realitas lapangan.²¹

3. Populasi dan sampel penelitian

Populasi penelitian ini mencakup seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Balikpapan, terutama yang berkaitan dengan penerapan nilai zuhud dan qana'ah dalam rutinitas santri. Populasi tersebut terdiri dari:

- 1) Santri putra dan putri (usia 13–19 tahun)
- 2) Ustadz/ustadzah pengampu kitab Ta'lim al-Muta'alim
- 3) Pengurus pesantren (bagian kedisiplinan dan pembinaan)
- 4) Alumni yang pernah menjalani kehidupan pesantren

Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan yang dianggap paling memahami fenomena yang diteliti.²² Karena akses kepada pengasuh pesantren tidak memungkinkan serta adanya pertimbangan etis berupa rasa segan peneliti, maka informan difokuskan pada pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses pendidikan dan kehidupan santri sehari-hari

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak tujuh orang, terdiri atas tiga santri, dua ustadz/ustadzah, satu pengurus, dan satu alumni. Santri memberikan informasi mengenai pengalaman langsung dalam melaksanakan nilai zuhud dan qana'ah. Ustadz/ustadzah memberikan penjelasan tentang metode pengajaran kitab Ta'lim al-Muta'alim serta cara mereka menanamkan nilai kesederhanaan dalam pembelajaran. Pengurus memberikan informasi mengenai aturan, pembiasaan, serta bentuk keteladanan dalam kehidupan pesantren. Sementara itu, alumni memberikan refleksi mengenai sejauh mana internalisasi nilai zuhud dan qana'ah diterapkan dalam kehidupan setelah lulus. Kombinasi informan tersebut memberikan gambaran utuh mengenai implementasi nilai zuhud dan qana'ah dalam pembentukan karakter santri Syaichona Cholil Balikpapan.²³

²¹ Mohammad Ali dan Asrori, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Bumi Aksara, 2014), hlm. 177.

²² Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods* (California: Sage Publications, 2014), hlm. 16–17.

²³ Dwi Astuti Nur Fauziah, “Desain Penelitian Kualitatif dalam Studi Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8, no. 2 (2021): hlm. 165.



4. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu:

a. Analisis Teks (Textual Analysis)

Analisis teks dilakukan terhadap Kitab Ta'lim al-Muta'alim karya Syekh Burhanuddin al-Zarnuji untuk menelaah konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan nilai zuhud dan qana'ah dalam proses menuntut ilmu. Analisis ini mengidentifikasi prinsip-prinsip seperti kesederhanaan, kerelaan hati, tidak berlebihan dalam kebutuhan duniawi, serta sikap menerima pemberian Allah tanpa mengeluh, sebagaimana dijelaskan al-Zarnuji dalam bab adab murid, ketekunan belajar, dan pengendalian diri.

b. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati bagaimana nilai zuhud dan qana'ah diterapkan di lingkungan Pondok Pesantren Syaichona Cholil Balikpapan, baik oleh santri, ustadzah, maupun pengurus pesantren. Fokus observasi meliputi pola hidup sederhana, kebiasaan menghindari sikap berlebih-lebihan, pengelolaan kebutuhan sehari-hari, kedisiplinan ibadah, serta sikap menerima dan mensyukuri fasilitas pesantren. Observasi dilakukan secara terbuka dengan pencatatan lapangan (*field notes*) sesuai pendekatan observasi kualitatif.²⁴

c. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan santri, ustadzah, dan pengurus pesantren untuk menggali pengalaman langsung terkait pemahaman dan praktik nilai zuhud dan qana'ah dalam kehidupan sehari-hari.²⁵ Pertanyaan berfokus pada bagaimana santri memaknai sikap sederhana, pengendalian keinginan, serta penerimaan terhadap ketentuan Allah dalam konteks pembelajaran dan kehidupan pondok. Teknik wawancara menggunakan model kualitatif agar fleksibel dan kaya data.²⁶ Peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument), yaitu terlibat langsung dalam pengamatan, interaksi, dan interpretasi data. Oleh karena itu, peneliti menjaga sikap reflektif, terbuka, dan penuh kehati-hatian dalam memahami konteks kehidupan pesantren agar proses analisis berlangsung secara cermat dan sesuai dengan realitas lapangan.

²⁴ James P. Spradley, *Participant Observation* (Long Grove: Waveland Press, 2016), hlm. 53–56.

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 186–188.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 222.



5. Instrumen Penelitian

Instrumen utama adalah peneliti sendiri, dengan alat bantu berupa:

- Panduan wawancara (berisi daftar pertanyaan kunci)²⁷
- Lembar observasi (untuk mencatat perilaku moral santri)
- Alat perekam suara dan kamera digital untuk dokumentasi
- Buku catatan lapangan (field notes)²⁸

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) meliputi tiga tahap utama:

1. Reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan data terkait praktik zuhud dan qana'ah serta rujukannya dalam kitab Ta'lim al-Muta'alim.²⁹
2. Penyajian data (data display), yaitu menyusun temuan dalam narasi tematik yang menggambarkan implementasi nilai zuhud dan qana'ah dalam kehidupan santri.³⁰
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menafsirkan makna data dan mengaitkannya dengan konsep zuhud dan qana'ah dalam literatur.³¹

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data dari kitab, hasil wawancara, dan observasi di lapangan. Selain itu, dilakukan member *check* kepada para informan guna memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pandangan asli subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Nilai Zuhud dalam Kehidupan Santri

Konsep zuhud dalam Ta'lim al-Muta'alim tidak diartikan sebagai sikap meninggalkan dunia secara ekstrem, tetapi lebih kepada kemampuan menjaga hati dari ketergantungan duniawi dan tidak berlebihan dalam menggunakan fasilitas. Al-Zarnuji menegaskan bahwa kesederhanaan merupakan sarana untuk memperoleh keberkahan ilmu, karena hati yang bersih dari kesibukan dunia akan lebih mudah fokus pada proses belajar. Nilai ini sangat relevan dengan pola hidup santri yang dibangun melalui budaya

²⁷ Dwi Astuti Nur Fauziah, "Desain Penelitian Kualitatif dalam Studi Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8, no. 2 (2021): hlm. 167.

²⁸ James P. Spradley, *Participant Observation*, hlm. 60.

²⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2020), hlm. 9–10.

³⁰ Ibid., hlm. 31–33.

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 331.



pesantren. Berdasarkan observasi lapangan, santri Pondok Pesantren Syaichona Cholil Balikpapan menunjukkan gaya hidup sederhana yang selaras dengan nilai zuhud. Hal ini terlihat dari kebiasaan menggunakan fasilitas secara kolektif, menghindari perilaku konsumtif, serta membiasakan diri mengutamakan kebutuhan utama dibanding keinginan tambahan. Santri jarang terlihat membawa barang-barang mewah, dan sebagian besar hanya memiliki perlengkapan dasar yang menunjang kegiatan belajar dan ibadah.

Kesederhanaan ini menjadi bagian dari lingkungan sosial pesantren yang adaptif terhadap nilai-nilai yang diajarkan al-Zarnuji. Wawancara dengan santri memperkuat temuan tersebut. Seorang santri putra menyampaikan, "Saya memahami zuhud itu hidup sederhana, tidak mengejar hal-hal duniawi secara berlebihan, sedangkan qana'ah itu menerima dan merasa cukup dengan apa yang ada."³² Kutipan ini menunjukkan adanya internalisasi nilai zuhud bukan hanya sebagai aturan pesantren, tetapi sebagai kesadaran pribadi santri. Sementara itu, seorang ustadz menuturkan, "Kesederhanaan itu bukan dipaksa, tapi dibiasakan. Kami tidak hanya memberikan teori, tapi juga memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari dan diskusi langsung dengan santri."³³ Pernyataan tersebut menegaskan pentingnya keteladanan guru sebagai medium utama dalam mengajarkan zuhud, sebagaimana juga disebutkan dalam penelitian bahwa uswah hasanah merupakan metode efektif internalisasi nilai Islami dalam pesantren.³⁴ Fenomena lain yang menunjukkan implementasi zuhud adalah pengendalian diri santri dalam penggunaan barang-barang konsumtif, seperti kosmetik atau alat komunikasi. Meskipun sebagian santri berasal dari latar ekonomi cukup baik, tetapi mereka mengikuti aturan pesantren yang membatasi kepemilikan barang tertentu demi menjaga fokus belajar dan kesetaraan.

Kondisi ini sejalan dengan prinsip al-Zarnuji bahwa seorang penuntut ilmu tidak seharusnya terjebak dalam urusan duniawi yang dapat menghambat pencariannya terhadap ilmu. Selain itu, kegiatan rutin seperti kajian kitab, muroja'ah malam, dan ibadah berjamaah berperan dalam menguatkan nilai zuhud melalui pembiasaan spiritual. Dengan demikian, implementasi nilai zuhud di pesantren ini tidak hanya tercermin dalam aturan formal, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial yang mengarah pada pembentukan karakter sederhana dan fokus pada ilmu.

³² Hoirudin, Santri Pondok Pesantren Syaichona Cholil Balikpapan, wawancara pribadi, Balikpapan, 20 November 2025.

³³ Muhammad Ridho, Ustadz Pondok Pesantren Syaichona Cholil Balikpapan, wawancara pribadi, Balikpapan, 20 November 2025.

³⁴ Marwati & Munirah, "Internalisasi Nilai-Nilai Islami melalui Keteladanan Guru di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no. 1 (2022): 97–98.



Implementasi Nilai Qana'ah sebagai Penguat Kepribadian Santri

Nilai qana'ah dalam perspektif al-Zarnuji merujuk pada sikap menerima pemberian Allah dengan lapang dada, merasa cukup terhadap apa yang dimiliki, serta menghindari perilaku membandingkan diri secara berlebihan.³⁵ Dalam konteks pendidikan pesantren, qana'ah menjadi landasan pembentukan karakter santri yang stabil, sabar, dan tidak mudah mengeluh.

Hasil observasi menunjukkan bahwa santri di Syaichona Cholil Balikpapan memiliki tingkat penerimaan yang baik terhadap kondisi fasilitas pesantren. Mereka terbiasa menggunakan apa yang tersedia tanpa menuntut fasilitas yang lebih mewah. Kamar yang sederhana, menu makan yang standar, serta rutinitas padat justru menjadi sarana latihan mental bagi santri dalam membiasakan diri bersikap qana'ah.

Kebiasaan saling berbagi perlengkapan atau makanan antarsantri menjadi praktik nyata dari ajaran merasa cukup dan mensyukuri nikmat. Dalam wawancara, seorang santri putri menyatakan, “Karena pembiasaan yang ada, seperti menerima menu makan seadanya, membatasi uang jajan, itu semua mengajarkan saya untuk bersyukur.”³⁶ Ucapan ini mencerminkan pemahaman langsung tentang qana'ah yang terinternalisasi dalam pola hidup mereka. Seorang pengurus pesantren juga berkata, “Kami membuat peraturan pembatasan barang mewah, membiasakan hidup sederhana, dan mengawasi aktivitas santri.”³⁷ Hal ini menunjukkan bahwa qana'ah diajarkan bukan hanya sebagai teori, tetapi melalui pendekatan pembiasaan emosional dan spiritual.

Praktik hidup hemat, syukur, serta penerimaan diri terbukti meningkatkan stabilitas emosional dan karakter positif peserta didik.³⁸ Temuan ini relevan dengan kondisi santri Syaichona Cholil yang tampak memiliki kemampuan pengendalian diri yang baik, tidak mudah terpengaruh tekanan teman sebaya, serta mampu menjaga ketenangan dalam rutinitas pesantren yang padat. Pengelolaan uang jajan, penerimaan terhadap jadwal kegiatan, serta kemampuan beradaptasi dengan kesederhanaan menjadi indikator konkret internalisasi qana'ah. Secara keseluruhan, nilai qana'ah memperkuat karakter santri agar lebih matang secara spiritual, mandiri dalam berpikir, serta stabil dalam menghadapi tantangan kehidupan pesantren maupun dunia luar.

³⁵ Burhanuddin Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2005), hlm. 19–21.

³⁶ Kamila Nur Rizkiya, Santri Pondok Pesantren Syaichona Cholil Balikpapan, wawancara pribadi, Balikpapan, 15 November 2025.

³⁷ Imamah, Pengurus Pondok Pesantren Syaichona Cholil Balikpapan, wawancara pribadi, Balikpapan, 16 November 2025.

³⁸ Qomaria, “Qana'ah sebagai Pondasi Karakter Peserta Didik di Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2022): 210–211.



Peran Kitab Ta'lim al-Muta'alim dalam Pembentukan Karakter Santri

Sebagai kitab klasik yang banyak digunakan di pesantren, Ta'lim al-Muta'alim karya Syekh Burhanuddin al-Zarnuji menempati posisi sentral dalam membentuk akhlak dan adab santri.³⁹ Kitab ini tidak hanya mengajarkan etika penuntut ilmu, tetapi juga memuat konsep spiritual seperti zuhud, qana'ah, keikhlasan, tawakal, dan kesungguhan yang menjadi fondasi karakter pelajar Muslim.

Di Pesantren Syaichona Cholil Balikpapan, kitab ini diajarkan dalam kelas-kelas dasar dan menengah secara rutin. Pengajaran kitab dilakukan tidak hanya dengan metode pembacaan teks (bandongan) tetapi juga melalui penjelasan kontekstual dan pemberian teladan langsung oleh ustadz/ustadzah.

Melalui observasi, terlihat bahwa santri mendapatkan pemahaman tentang nilai-nilai kitab ini dari praktik keseharian, seperti cara berinteraksi dengan guru, kesopanan dalam majelis, hingga pembiasaan menjaga kebersihan sebagai bagian dari akhlak. Dalam wawancara, seorang ustadzah menjelaskan, "Mengajarkan Ta'lim al-Muta'alim itu bukan hanya membaca, tetapi juga menunjukkan langsung melalui contoh sehari-hari bagaimana adab, zuhud, dan qana'ah diterapkan di lingkungan pesantren."⁴⁰ Selain itu, seorang santri menyampaikan, "Kami belajar bahwa ilmu tidak akan masuk kalau hati masih terlalu banyak keinginan. Karena itu, kami berusaha menjaga niat dan membatasi keinginan duniawi agar belajar lebih berkah."⁴¹ Kedua pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana ajaran al-Zarnuji tentang zuhud dan qana'ah dipahami santri sebagai prasyarat kelancaran proses belajar.

Pendekatan yang menggabungkan teori dan praktik ini sejalan dengan pandangan pendidikan Islam kontemporer yang menekankan integrasi antara kognisi, afeksi, dan tindakan.⁴² Dengan demikian, kitab Ta'lim al-Muta'alim menjadi landasan konseptual sekaligus pedoman praktik yang membentuk perilaku santri secara komprehensif.

³⁹ Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim Thariq al-Ta'allum* (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2005), hlm. 7–9.

⁴⁰ Mu'awwanah, Ustadzah Pondok Pesantren Syaichona Cholil Balikpapan, wawancara pribadi, Balikpapan, 16 November 2025.

⁴¹ Dewi Nayla, Santri Pondok Pesantren Syaichona Cholil Balikpapan, wawancara pribadi, Balikpapan, 16 November 2025.

⁴² Dedi Sudrajat, "Integrasi Kognisi, Afeksi, dan Psikomotor dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 145–146.



Dinamika Internalisasi Nilai melalui Keteladanan dan Pembiasaan

Internalisasi nilai zuhud dan qana'ah tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan jangka panjang yang berlangsung dalam sistem kehidupan pesantren. Lingkungan pesantren yang relatif tertutup, terstruktur, dan disiplin menciptakan atmosfer yang mendukung terbentuknya karakter sederhana, sabar, dan ikhlas. Temuan lapangan menunjukkan bahwa keteladanan ustadz/ustadzah memiliki pengaruh besar dalam pembentukan nilai. Cara berpakaian yang sederhana, penggunaan fasilitas secukupnya, hingga kesabaran mengelola aktivitas santri menjadi contoh nyata yang dilihat dan ditiru oleh santri setiap hari.

Pengurus pesantren juga memiliki peran penting dalam memberikan arahan, mengawasi aktivitas, dan memastikan bahwa nilai-nilai pesantren berjalan secara konsisten. Habitus religius dalam pesantren terbentuk melalui kegiatan berulang seperti ibadah berjamaah, dzikir malam, belajar mandiri, dan kebersihan lingkungan.⁴³ Temuan tersebut sesuai dengan kondisi pesantren Syaichona Cholil, yang memiliki rutinitas harian berupa shalat berjamaah, muroja'ah selepas Maghrib, kajian kitab selepas Subuh, serta kerja bakti setiap pagi. Rutinitas tersebut tidak hanya menciptakan disiplin, tetapi juga menguatkan nilai qana'ah melalui kesadaran bahwa setiap amal memperoleh keberkahannya masing-masing.

Implikasi Nilai Zuhud dan Qana'ah terhadap Pembentukan Karakter Santri

Internalisasi nilai zuhud dan qana'ah memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter santri secara keseluruhan. Berdasarkan analisis data, nilai-nilai tersebut berpengaruh pada pola pikir, sikap, dan perilaku santri, terutama dalam hal kedisiplinan, ketenangan emosional, kesederhanaan, dan kedewasaan spiritual. Santri menunjukkan kecenderungan hidup hemat, menghindari perilaku konsumtif, dan lebih fokus pada kegiatan belajar serta ibadah. Mereka juga mampu mengelola tekanan kegiatan pesantren tanpa keluhan berlebihan, yang merupakan indikator stabilitas emosional.

Dalam wawancara, seorang santri menyampaikan, “Kami diajari untuk selalu bersabar dan yakin bahwa semua ada hikmahnya. Dengan qana'ah, saya belajar menerima keadaan dan tetap semangat dalam belajar.”⁴⁴ Pernyataan ini menunjukkan integrasi qana'ah dan kesadaran spiritual yang matang. Selain itu, santri lebih mudah memprioritaskan hal-hal yang bermanfaat dan menghindari aktivitas yang tidak produktif,

⁴³ Achmad Tamam dan Muhammad Imron, “Habitus Religius Pesantren: Pembentukan Karakter melalui Pembiasaan Kolektif,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2021): 78–80.

⁴⁴ Ifatul Maulida, Santri Pondok Pesantren Syaichona Cholil Balikpapan, wawancara pribadi, 15 November 2025.



sejalan dengan ajaran al-Zarnuji bahwa seorang penuntut ilmu hendaknya menghindari kesibukan dunia yang tidak perlu. Nilai sufistik seperti zuhud dan qana'ah mampu membentuk karakter religius dan meningkatkan etos belajar pada generasi muda.⁴⁵ Secara keseluruhan, nilai zuhud dan qana'ah menjadi fondasi penting dalam mencetak santri yang mandiri, rendah hati, disiplin, dan berorientasi pada keberkahan ilmu. Nilai-nilai ini tetap relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi yang penuh konsumerisme dan kebutuhan instan.

Pesantren seperti Syaichona Cholil Balikpapan berperan melestarikan tradisi pendidikan karakter tersebut melalui pengajaran kitab klasik, pembiasaan, dan keteladanan yang konsisten.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa internalisasi nilai zuhud dan qana'ah sebagaimana diajarkan dalam kitab Ta'lim al-Muta'alim karya Syekh Burhanuddin al-Zarnuji memiliki peran sentral dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Balikpapan. Nilai-nilai tersebut menjadi pijakan moral dan spiritual di tengah tantangan modernisasi dan arus konsumerisme, dengan menunjukkan bahwa santri mampu menjalani pola hidup sederhana, sabar, serta memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Kesederhanaan dan rasa cukup bukan hanya menjadi aturan institusi, tetapi benar-benar terinternalisasi sebagai bagian dari kesadaran dan perilaku personal santri sehari-hari.

Metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus dan kombinasi teknik library research, observasi partisipatif, serta wawancara mendalam terbukti efektif dalam menggali pemahaman dan praktik nilai-nilai zuhud dan qana'ah secara holistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti merekam proses pembiasaan, keteladanan, dan dinamika sosial yang terjadi di lingkungan pesantren. Temuan pentingnya adalah bahwa pengajaran kitab Ta'lim al-Muta'alim yang mengintegrasikan teori dan praktik mampu membentuk karakter santri secara komprehensif tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku.

Kekuatan penelitian ini terletak pada kedekatan peneliti dengan objek dan metode triangulasi data yang meningkatkan validitas temuan. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, seperti keterbatasan akses kepada beberapa informan kunci dan fokus pada satu pesantren sehingga generalisasi hasil menjadi terbatas. Penelitian lanjutan

⁴⁵ Syamsuddin & Yulianti, "Nilai Sufistik dalam Pendidikan Karakter Santri," *Jurnal Studi Islam* 18, no. 2 (2020): 202–203.



dapat memperluas cakupan pada pesantren lain atau aspek karakter berbeda. Penulis ucapkan terima kasih kepada Pondok Pesantren Syaichona Cholil Balikpapan, para informan, dan semua pihak yang telah membantu dan mendukung proses penelitian serta penulisan artikel ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Tamam & Muhammad Imron. (2021). Habitus Religius Pesantren: Pembentukan Karakter melalui Pembiasaan Kolektif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 78–80.
- Burhanuddin al-Zarnuji. (2005). *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah.
- Dedi Sudrajat. (2021). Integrasi Kognisi, Afeksi, dan Psikomotor dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–146.
- Dwi Astuti Nur Fauziah. (2021). Desain Penelitian Kualitatif dalam Studi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 165–167.
- Elysa Nurul Qomaria. (2025). Strategi Frugal Living Dalam Pendidikan Islam Nonformal Untuk Penguatan Nilai Zuhud Dan Qana'ah. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 5(1), 32, 35, 38.
- Hanifah Khoirunnisa, Mukromin Mukromin, & Chairani Astina. (2022). Internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Spiritual dan Sosial Dalam Kegiatan Tahfidzul Qur'an di PPTQ Al Munawwar Temanggung. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 310.
- Imroatul Wakhidah. (2025). Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Pesantren melalui Pembelajaran Kitab Jawāhirul Adab. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4859, 4860, 4863.
- James P. Spradley. (2016). *Participant Observation*. Long Grove: Waveland Press.
- Lexy J. Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marwati & Munirah. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Islami melalui Keteladanan Guru di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 97–98.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Los Angeles: Sage Publications.
- Mohammad Ali & Asrori. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Bumi Aksara.
- Mujahidin Mujahidin. (2023). Internalisasi Nilai Nilai Tasawuf Dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 13(2), 151.



Muhammad Hifni Najih Yasak, Ali Mas'ud, & Muhibbin Zuhri. (2022). Internalisasi Konsep Zuhud dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Pendidikan Dasar Islam. *AL ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 6(2), 181, 182, 184, 186.

Nana Syaodih Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Qomaria. (2022). Qana'ah sebagai Pondasi Karakter Peserta Didik di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 210–211.

Robert K. Yin. (2014). *Case Study Research: Design and Methods*. California: Sage Publications.

Subhan Muhammad Isa. (2022). Internalisasi Nilai Spiritual melalui Interaksi Guru PAI dengan Santri di Dayah Modern Aceh Besar. *Jurnal Mudarrisuna*, 12(1), 133.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syamsuddin & Yulianti. (2020). Nilai Sufistik dalam Pendidikan Karakter Santri. *Jurnal Studi Islam*, 18(2), 202–203.

Zaenu Zuhdi. (2013). Pendidikan Pesantren (Sarana Efektif Internalisasi Nilai Syari'ah). *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 63, 70.